

RAMPOGAN MACAN DI KEDIRI TAHUN 1890-1925**MUHAMMAD ROSYID AMMAR MURTADHI**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri SurabayaEmail: muhammadmurtadhi@mhs.unesa.ac.id**Sri Mastuti Purwaningsih**S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Rampogan Macan adalah tradisi mempertarungkan hewan (harimau) dengan manusia atau dengan hewan lain seperti kerbau dan banteng. Pada awalnya berkembang sejak abad ke-17 di wilayah kekuasaan Mataram, pada pemerintahan raja Amangkurat II. Tradisi ini memiliki persamaan konsep dengan pertarungan hewan buas yang ada di negara-negara lain. Di Asia Tenggara harimau biasa dipertarungkan dengan gajah, sedangkan di Eropa harimau dipertarungkan dalam arena gladiator. Di wilayah Kediri, rampogan macan berkembang menjadi sebuah acara untuk perayaan hari besar agama. Hipotesis sementara yang didapatkan adalah bahwasanya rampogan macan adalah salah satu fenomena perusakan tatanan alam di Jawa, sehingga termasuk dalam tradisi yang merupakan wujud penggambaran sifat antroposentris manusia Jawa melalui budayanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) Bagaimana proses berkembangnya Rampogan Macan di wilayah Kediri selama tahun 1890 hingga tahun 1925; (2) Bagaimana latar belakang dan peran para penguasa di wilayah Kediri dalam melaksanakan Rampogan Macan; serta (3) Bagaimana pengaruh Rampogan Macan terhadap masyarakat dan keberlangsungan alam di wilayah Kediri.

Kata Kunci: Rampogan, Macan, Harimau Jawa, Kediri**Abstract**

A Rampogan Macan is a tradition of fighting animals (tiger) with humans or with other animals such as buffalo and bull. It originally developed since the 17th century in the territory of Mataram, in the reign of King Amangkurat II. This tradition has the same concept with wild animal battles that exist in other countries. In Southeast Asia tigers are usually fought with elephants, while in Europe tigers are fought in the arena of gladiators. In the Kediri region, tiger rampogan evolved into an event for religious festivals. The temporary hypothesis is that the tiger rampogan is one of the phenomena of destruction of the natural order in Java, so it is included in the tradition which is a manifestation of the anthropocentric nature of Java man through his culture. This study uses historical research method consisting of four stages, namely Heuristik, Source Critique, Interpretation and Historiography. This research is intended to know (1) how the process of developing Rampogan Macan in Kediri area during 1890 until 1925; (2) What is the background and role of the rulers of Kediri in implementing the Rampogan Macan; and (3) How the influence of Rampogan Macan to society and the sustainability of nature in Kediri region.

Keywords: Rampogan, Macan, Javanese Tiger, Kediri**PENDAHULUAN**

Pertarungan antara manusia dengan hewan sebagai tontonan publik pernah dilaksanakan di wilayah Jawa sebagaimana yang terjadi di wilayah Asia Tenggara lainnya. Terdapat sebuah tradisi serupa yang berkembang pesat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi tersebut adalah Rampogan Macan, yang juga memiliki sebutan lain seperti Rampokan Matjan, Rampokan Sima, Rampok Macan yang intinya memiliki arti sama.

Hal yang menarik perhatian peneliti yaitu adanya kesamaan budaya antara pertarungan gladiator di era Romawi dengan yang terjadi di Jawa pada abad ke-17. Keduanya mempertunjukkan pertarungan antar manusia dengan hewan buas. Hanya saja pertarungan gladiator di

Romawi lebih kompleks, tidak terbatas pada pertarungan manusia dengan hewan, tetapi juga antar sesama gladiator. Kemunculan Rampogan Macan ini diakibatkan oleh persinggungan banyak faktor, salah satunya adalah kebiasaan berburu para bangsawan lokal.

Persinggungan antara gaya hidup berburu masyarakat pada saat itu, dengan adanya penyerangan hewan buas terutama harimau, membuat Rampogan Macan tumbuh di lingkungan masyarakat sebagai ajang hiburan baru. Pada umumnya keperluan utama dari diselenggarakannya Rampogan Macan adalah untuk kepentingan hiburan semata. Hal ini sebagai perayaan atas keberhasilan menangkap harimau-harimau yang selama ini dianggap mengganggu kehidupan manusia. Dalam perkembangan kedepannya, Rampogan Macan

dimaknai dengan berbagai persepsi oleh masyarakat Jawa.

Kehadiran Rampogan Macan menambah keberagaman sarana hiburan bagi masyarakat Jawa. Sebelum dikenalnya Rampogan Macan, masyarakat Jawa biasa menghadiri pertunjukan atau hiburan rakyat seperti arena sabung ayam, balap kuda, wayang kulit ataupun hiburan bernuansa budaya lain. Hiburan-hiburan semacam ini, umumnya diselenggarakan oleh para bangsawan atau raja untuk memperingati hari-hari penting atau menyambut tamu agung. Hal ini menandakan bahwa, eksistensi hiburan rakyat sudah ada sejak zaman kerajaan dan memiliki fungsi yang kompleks.

Pemaknaan Rampogan Macan sangat beragam terutama di wilayah Jawa Tengah. Pada awal abad ke-17 dikenal sebagai pertarungan kerbau dengan harimau. Pada masa pemerintahan Amangkurat II Kartasura, Rampogan Macan dianggap sebagai pertunjukan sakral di keraton untuk menerima tamu agung seperti gubernur jenderal Belanda.¹

Raffles berpendapat bahwa dalam pertarungan kerbau dan harimau (Rampogan Macan), diartikan kerbau sebagai orang Jawa dan macan mewakili orang Eropa.² Menurut Jacob Cornelis Van Leur, Rampogan Macan juga dipandang sebagai simbol resistensi. Simbol tersebut mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yaitu ketika masyarakat Jawa dikuasai baik secara politik, sosial dan budaya oleh Inggris di bawah kekuasaan Sir Thomas Stamford Raffles. Adanya intervensi pengaruh dari luar, tidak mengurangi nilai kekuatan resistensinya dan tetap bertahan dengan dibuktikan oleh representasi tradisi Rampogan Macan.³

Selanjutnya Rampogan Macan dipandang secara simbolis sebagai perjuangan politik antara pihak VOC dengan pemerintahan lokal di Jawa. Memasuki abad ke-18 hingga abad ke-19, simbolisme dalam ritual pelaksanaan Rampogan Macan mulai melemah dan mengalami pergeseran pemaknaan menjadi hanya sebuah acara atau festival.⁴

Keberadaan Rampogan Macan sebagai hiburan rakyat semakin berkembang dan banyak diminati. Hal tersebut jelas dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan alam dan lingkungan, salah satunya dapat mempengaruhi jumlah populasi harimau Jawa

akibat meningkatnya penangkapan harimau. Terutama hasil tangkapan harimau di wilayah Kediri yang juga dikirimkan ke wilayah Jawa Tengah untuk kepentingan hal serupa.⁵

Segala sesuatu yang dialami oleh harimau Jawa dalam pertunjukan Rampogan Macan di Kediri, dapat dilihat sebagai tindakan kekerasan pada hewan liar yang terjadi di zaman dahulu. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perlakuan masyarakat pada masa itu terhadap harimau dan hewan liar sejenisnya sangatlah buruk. Harimau-harimau yang tertangkap harus menderita kelaparan, dikandangkan, dianiaya bagian tubuhnya hingga dijadikan obyek pembunuhan massal dengan tombak manusia.

Dalam mengkaji Rampogan Macan sebagai sebuah kejahatan terhadap satwa liar di masa lampau, maka diperlukan sebuah pegangan teori. Banyak sekali teori yang dapat digunakan, seperti teori etika lingkungan hidup Antroposentris. Teori Antroposentris didasarkan pada pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang paling penting di dalam tatanan kehidupan. Maka dari itu, manusia berhak untuk melakukan segala sesuatu demi kepentingannya, sekalipun itu memanfaatkan alam secara habis-habisan. Teori Antroposentris memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem.⁶

Melihat pandangan dalam teori tersebut, terdapat kesamaan dengan kebudayaan Jawa yang ada di masyarakat tradisional, dimana terdapat pandangan bahwa Raja (sebagai manusia yang paling diagungkan oleh rakyatnya) merupakan pusat dari semesta alam sekaligus sebagai wakil dewa di dunia. Maka dari itu, segala sesuatu yang diucapkan atau dilakukan, merupakan hal yang harus dilakukan, tidak peduli adanya anggapan baik atau buruk. Hal tersebut juga berlaku terhadap fenomena Rampogan Macan, dimana keberadaan dan kekuasaan raja sangat berpengaruh terhadap berkembangnya tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan tradisi Rampogan Macan di wilayah Kediri dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perkembangan Rampogan Macan di wilayah Kediri.
2. Untuk menganalisis latar belakang dan peran para penguasa di wilayah Kediri dalam melaksanakan Rampogan Macan.

¹ Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939", Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989, hal 161.

² Daya Negeri Wijaya, "Napak Tilas Perspektif Indonesiasentris Jacob Cornelis Van Leur", Jurnal Sejarah dan Budaya UM, Vol. 10, No. 1, 2016, hal 39.

³ Daya Negeri Wijaya, *Ibid*, hal 39.

⁴ Robert Wessing, "A Tiger in The Heart: The Javanese Rampok Macan", *Bijdragen tot de Taal-, land- en Volkenkund, Journal KITLV* 148, No. 2, 1992, hal 307.

⁵ Pemerintah Kota Kediri, "Rampog Matjan", (Online), (<https://kedirikota.go.id>, 2015, diakses 10 April 2017).

⁶ A. Sonny Keraf, "Etika Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, hal 47.

- Untuk menganalisis pengaruh Rampogan Macan terhadap masyarakat dan keberlangsungan alam di wilayah Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didasarkan pada empat tahapan antara lain yaitu Heuristik, Kriktik/Verifikasi Sumber, Interpretasi dan Historiografi.⁷ Penelitian ini berkaitan dengan pengkajian tentang keberlangsungan lingkungan alam sekitar manusia yang terjadi di masa lalu. Maka selain menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial (sejarah, antropologi, ekonomi, dan sosiologi) juga menggunakan pendekatan lingkungan dan pendekatan sejarah hukum untuk mengkaji fenomena Rampogan Macan sebagai salah satu wujud kejahatan terhadap satwa liar dan pengaruhnya bagi lingkungan pada masa itu. Teori yang digunakan adalah teori lingkungan hidup Antroposentris, yang bertitik berat pada posisi manusia sebagai makhluk terpenting dalam tatanan alam.

Heuristik merupakan tahapan yang paling krusial dan cukup sulit dalam melaksanakan penelitian sejarah. Dalam tahap ini, pengumpulan sumber diawali dengan studi kearsipan. Data yang tersedia dari sumber kepustakaan seperti buku dan sejenisnya yang membahas tentang Rampogan Macan masih sedikit. Penelusuran sumber dilakukan di berbagai tempat antara lain yaitu ANRI, PNRI, Arsip Daerah Jatim, Perpustakaan Medayu Agung serta Perpustakaan Rumah Sejarah. Untuk menambah kepustakaan, sumber sekunder didapatkan dari jurnal online maupun buku.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber atau kritik sumber. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang diketemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isi dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan konsultasi lebih dari satu orang pakar (dosen pembimbing atau narasumber) yang memiliki kompetensi dalam topik atau judul penelitian yang dimaksud. Hal tersebut penting dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan sumber karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk menguji tingkat kebenaran sumber.

Tahap selanjutnya yaitu penafsiran sumber atau interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara dan memiliki arti. Dalam tahap ini penulis memaknai maksud dari sumber data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan karya orang lain yang sejenis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menghubungkan fenomena Rampogan Macan yang dilihat sebagai tindak kekerasan hewan dengan usaha raja-raja Jawa dalam menunjukkan kebesarannya. Dengan kata lain Rampogan Macan diposisikan sebagai korban dari ego raja atau penguasa lokal untuk kepentingan pribadinya. Dengan pertimbangan tersebut

dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan tema dalam penelitian ini yaitu kekerasan terhadap hewan melalui sebuah tradisi.

Tulisan skripsi ini juga mengambil fokus masalah Rampogan Macan yang terjadi di wilayah Kediri dan sekitarnya. Rampogan Macan di Kediri memang banyak disinggung dalam beberapa tulisan sejarah, namun belum adayang membahas secara keseluruhan. Pembahasan yang ditampilkan hanya berupa ulasan singkat maupun bukti-bukti foto yang dieksplanasi. Dari fenomena Rampogan Macan di Kediri tersebut, kemudian penulis membandingkannya dengan fenomena Rampogan Macan yang terjadi di Jawa secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui perbedaan spesifik dari perkembangan Rampogan Macan di Kediri.

Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Selanjutnya cerita sejarah hendaknya disusun berdasarkan sebab akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi.⁸ Dalam tahap ini penulis merumuskan hasil analisis berdasarkan data-data dan sumber sejarah yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skripsi ini memiliki tema tentang sejarah keberlangsungan lingkungan alam di Jawa yang juga berhubungan dengan perkembangan manusia-manusia Jawa. Untuk itu, peneliti memfokuskan pembahasan skripsi pada kajian lingkungan hidup untuk dapat menganalisis bagaimana fenomena yang diangkat dalam skripsi ini dapat terjadi. Peneliti menggunakan teori etika lingkungan hidup sebagai alat analisisnya, yang mana lebih condong kepada teori Antroposentris.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan analisis teori Antroposentris, dengan menggunakan indikator teori yang dirumuskan oleh Supli Effendi Rahim. Indikator teori tersebut terdiri atas delapan indikator, dimana pada skripsi ini penulis akan menyederhanakannya menjadi enam indikator. Hal ini dikarenakan beberapa indikator memiliki bahasan yang sama. Indikator yang dimaksud antara lain manusia terpisah dari alam, prioritas terhadap hak-hak manusia dan perasaan manusia, kebijakan pengelolaan sumber daya alam, prioritas untung rugi dan rencana jangka pendek, pemecahan krisis ekologis berdasarkan jumlah penduduk, dan yang terakhir yaitu terbuka akan pertumbuhan ekonomi.

⁷ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", Yogyakarta: Benteng Budaya, 2015, hal 89.

⁸ Kuntowijoyo, *Ibid*, hal 12.

A. Rampogan Macan dan Perusakan Alam

Rampogan Macan di Kediri dapat dikatakan hanya sebagai sarana hiburan masyarakat yang diperingati setahun sekali. Dilihat dari segi pelaksanaannya, Rampogan Macan di Kediri tidak menggunakan banyak peraturan dan perlengkapan. Hanya persiapan standar saja untuk kepentingan menghalau serangan harimau. Tidak ditemukan adanya ritual-ritual khusus dalam setiap acaranya. Namun keberingasan acara tersebut masih sama dengan yang pernah dilaksanakan di keraton Jawa tengah, bahkan bisa dikatakan lebih sadis.

Hal ini berhubungan dengan tidak adanya raja di wilayah Kediri pada masa itu. Penguasa di wilayah Kediri bukan dipegang oleh dinasti kerajaan, melainkan oleh bupati. Sehingga pelaksanaan rampogan macan di Kediri memiliki perbedaan dengan yang terjadi di keraton. Pelaksanaan rampogan macan di keraton sangat diperhatikan karena tradisi tersebut memiliki kesakralan tinggi. Hal ini tidak terjadi di wilayah Kediri karena pelaksanaan cenderung didasarkan pada kepentingan realistik dan hiburan semata. Selain itu juga awal perkembangan rampogan macan di Kediri terjadi pada akhir abad ke-19, sedangkan pada akhir abad ke-19 rampogan macan di Jawa Tengah sudah kehilangan nilai *greget*-nya. Dengan kata lain Kediri menerima budaya rampogan macan yang telah jauh berbeda dengan rampogan macan yang terjadi pada abad-abad awal perkembangannya.

Rampogan Macan mencirikan nilai-nilai kesakralan dan tercermin dalam tindakan-tindakan ritual yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seperti yang Nieuwenhuys dan Jaquet tunjukkan, rampogan adalah bagian dari serangkaian upacara di pengadilan penguasa Jawa tengah pada kesempatan perayaan akhir puasa Ramadhan dan permulaan tahun baru Islam. Selain itu juga menunjukkan sifat suci dari acara tersebut, sebagai konsekuensi bahwa harimau dibunuh sebagai pembalasan untuk kerusakan yang mereka sebabkan dalam pembunuhan ternak dan manusia.⁹

Terdapat sebuah kepercayaan lain yang menonjol dalam tradisi Jawa Timur adalah siluman harimau. Siluman harimau adalah orang-orang yang dikatakan mengubah mereka secara fisik diri menjadi harimau melalui penggunaan sihir. Sihir ini sangat berbeda dari kekuatan yang digunakan oleh seorang dukun untuk menjinakkan harimau (roh) dan hasilnya mungkin mirip, dan dalam pengetahuan populer siluman harimau dan dukun-macan sangat membingungkan, tetapi konteks sosial keduanya sangat berbeda.¹⁰

Hal menarik lainnya tidak hanya terbatas pada pemaknaan pada keseluruhan tradisi saja, melainkan juga hal-hal sepele seperti penggunaan tombak, keris, sesajenan dan lain sebagainya. Kehebohan tersebut menunjukkan bagaimana tradisi Rampogan Macan di Kediri berkembang begitu dekat dengan masyarakat, meskipun tradisi ini dilakukan setahun sekali menjelang hari raya lebaran. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di wilayah Mataraman dimana Rampogan Macan dianggap sebagai ritual sakral milik keraton, sehingga rakyat tidak boleh sembarangan berpartisipasi dalam ritual tersebut, apalagi sampai menunjukkan respon mereka yang beragam terhadap Rampogan Macan.

Dari berbagai data yang sudah diinterpretasi oleh penulis, maka ada beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan sekaligus dapat menjawab dari rumusan permasalahan penelitian. **Pertama**, tradisi rampogan macan berkembang awalnya di wilayah Mataram hingga kemudian menyebar ke wilayah Kediri. Penyebaran tradisi tersebut dapat terjadi akibat adanya kesamaan budaya antara wilayah Kediri dan Mataram (Surakarta dan Yogyakarta). Selain itu juga dampak dari hubungan yang terjalin antara penguasa Kediri dengan penguasa Keraton sehingga hal tersebut semakin memudahkan penyebaran rampogan macan.

Kedua, Para penguasa Jawa berperan penting dalam perkembangan tradisi tersebut. Karena eksistensi rampogan macan dilatar belakangi oleh kuasa raja atau penguasa Jawa. Rampogan macan diposisikan sebagai sebuah suguhan untuk menyambut tamu agung keraton (Gubernur Jenderal Belanda). Khusus di wilayah Kediri, tradisi rampogan macan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan masyarakat dan peringatan hari raya idul fitri. Keduanya sama-sama memanfaatkan rampogan macan untuk kepentingan individu semata, demi menunjukkan kebesaran raja atau penguasa Jawa.

Ketiga, dari prioritas ego raja atau penguasa Jawa tersebut, turut menyebabkan perubahan perilaku dan budaya masyarakatnya. Ketika sang raja atau penguasa melakukan sesuatu yang besar, maka secara otomatis masyarakat atau rakyatnya akan membenarkan hal tersebut. Keegoisan raja dan penguasa berkaitan dengan penjelasan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori Antroposentris. Selain itu pola pikir masyarakat pada masa tersebut masih terbelang konvensional dan berorientasi pada kepercayaan setempat. Tidak hanya pada manusianya, eksistensi rampogan macan juga memberikan dampak terhadap keseimbangan lingkungan di wilayah Jawa pada umumnya dan di Kediri secara khususnya.

Keempat, terkait dengan permasalahan keseimbangan ekosistem lingkungan yang terganggu, maka hal tersebut juga didukung oleh faktor lain. Salah satunya adalah fenomena kepunahan Harimau Jawa yang dikaitkan dengan rampogan macan. Selama ini isu yang beredar mengatakan bahwa rampogan macan dituduh

⁹ Robbert Wessing, *op.cit.*, hal 287-288.

¹⁰ Robert Wessing, "The Last Tiger in East Java; Symbolic Continuity in Ecological Change". Paper presented at the Workshop on

Madurese Culture and Society, Continuity and Change, Leiden, The Netherlands, 7-11 October 1991, hal 203.

sebagai penyebab utama punahnya harimau Jawa. Kenyataannya, rampogan macan memang menggunakan harimau Jawa untuk dipertarungkan dalam sebuah arena, namun hal tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor lain.

Berkurangnya habitat alami bagi harimau juga turut mempengaruhi populasi harimau Jawa di alami. Ketika alamnya diganggu, maka hewan-hewan yang hidup di dalamnya juga akan terganggu siklus hidupnya. Perusakan habitat hewan liar seperti hutan sudah banyak terjadi di wilayah Kediri semenjak mengalami kolonisasi Belanda. Eksploitasi alam yang berlebihan turut memperparah kepunahan harimau Jawa. Dengan demikian, fenomena kepunahan harimau Jawa ini disebabkan oleh banyak hal yang saling berkaitan dan bersinggungan.

Dalam upaya untuk membuktikan bahwa tradisi rampogan macan dapat mencerminkan teori Antroposentrisme, maka hal yang perlu dianalisis pertama adalah bagaimana menunjukkan bahwa manusia Jawa hidup secara terpisah dengan alam. Maksud dari kata “terpisah” disini adalah bahwasanya manusia pada masa berkembangnya rampogan macan termasuk dalam kategori manusia modern. Dimana pada saat itu, manusia Jawa sudah mengenal sistem tata kelola pedesaan atau perkotaan, mengetahui sistem pemerintahan, dan menerapkan gaya hidup yang beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun sudah termasuk modern, manusia Jawa masih tergolong dalam sistem masyarakat yang tradisional. Kondisi tersebut berubah ketika nusantara mengalami kolonisasi dari pemerintahan Belanda. Akibat kolonisasi Belanda, manusia Jawa mendapatkan banyak pengaruh-pengaruh budaya baru, serta menerima secara tidak langsung perkembangan teknologi. Struktur masyarakat yang awalnya tradisional, lambat laun berkembang menjadi masyarakat modern ala Eropa. Untuk lebih memahami bagaimana manusia Jawa hidup jauh dari alam, maka perlu kita ketahui bagaimana sebuah komunitas masyarakat Jawa berkembang. Dimana hal tersebut akan berkembang menjadi sebuah desa hingga kota modern.

Pada pertengahan abad ke-19 kota-kota di Jawa masih merupakan kota tradisional meskipun beberapa kota di pantai utara Jawa sudah berfungsi sebagai kota pelabuhan yang melayani pelayaran antar pulau antara Jawa-Banjarmasin-Makasar; serta Jawa-Singaraja; maupun Jawa-Jambi-Malaka. Sementara itu wilayah pedalaman menjadi pusat kegiatan ekonomi dan politik yang bersifat agraris feodal. Dalam perkembangannya kota-kota pelabuhan memperoleh dukungan dari kegiatan perdagangan antar pulau. Sedangkan perkembangan di wilayah pedalaman didukung oleh kemampuan industri pedesaan.

Berdasarkan penjabaran mengenai terbentuknya suatu pedesaan dan perkotaan, maka dapat diaplikasikan pada perkembangan wilayah Kediri sebagai kota yang mulai berkembang pada abad ke-20. Pada abad sebelumnya, Kediri masih berupa wilayah karesidenan yang membawahi daerah-daerah lainnya yaitu Tulungagung, Blitar, Nganjuk, dan Trenggalek. Kediri

baru memiliki kota pemerintahannya akibat pengaruh kolonisasi Belanda yang juga baru masuk pada abad ke-19. Hal tersebut berhubungan dengan menyerahnya Surakarta dalam kekuasaan Belanda dalam perjanjian Giyanti, yang menyebabkan wilayah Kediri juga menjadi bagian dari kekuasaan Belanda.

Indikator teori Antroposentris berikutnya adalah bagaimana manusia mendapatkan keutamaan dalam pemenuhan hak-haknya maupun kebutuhan jiwanya. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana manusia hidup terpisah dengan alam dan hubungannya terhadap alam tersebut. Manusia membutuhkan alam sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari dan juga berhubungan dengan mata pencaharian. Berbicara mengenai hak-hak dan perasaan manusia, maka perlu untuk mengenali bagaimana karakteristik masyarakatnya terlebih dahulu (dalam hal ini adalah masyarakat Kediri).

Karakteristik masyarakat Kediri sebagaimana penduduk pribumi Jawa pada umumnya, merupakan jenis masyarakat tradisional yang tidak memikirkan pengeksploitasian alam yang berlebihan. Terutamanya kebutuhan masyarakat daerah iklim tropis hanya sedikit, terbatas hanya pada kebutuhan sehari-hari dan jangka pendek. Apabila kebutuhan telah terpenuhi, mereka segan untuk bekerja demi mendapatkan keuntungan tambahan. Sehingga dari hal tersebut tidak ada inovasi-inovasi yang berkembang terutama untuk hal-hal urusan agraris seperti sistem penanaman dan teknologinya.

Kenyataan tersebut berubah ketika masyarakatnya telah diperkenalkan oleh berbagai kemajuan zaman dan hal-hal yang berbau modern yang dapat mengubah pemikiran mereka tentang gaya hidup. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kedatangan Belanda di Indonesia, selain membawa kesengsaraan, juga membawa perubahan lain dalam hal budaya, kesejahteraan sosial dan ekonomi, termasuk juga masyarakat wilayah Kediri. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada perubahan cara berpikir dan tingkah laku masyarakatnya.

Untuk menguatkan pendapat teori Antroposentris maka terdapat indikator yang menunjukkan adanya kebijakan pengolahan sumber daya alam demi kepentingan manusia. Kepentingan yang dimaksud bisa bermacam-macam, seperti kebutuhan pangan, bahan baku industri, komoditas perdagangan, untuk pembangunan dan lain sebagainya. dari beberapa data yang penulis dapatkan, wilayah Kediri termasuk kedalam wilayah yang alamnya cukup sering di eksploitasi untuk manusia. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan perkembangan industri-industri di kotapraja Kediri. Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam, maka perlu dibahas terlebih dahulu bagaimana kondisi alam di wilayah Kediri.

Untuk menunjukkan bagaimana hutan dalam waktu lama berdekatan dengan manusia, perlu diingat bahwa binatang buas bertahan di Jawa sampai awal abad ke-20, dan hingga kini orang Barat masih menganggap Nusantara dipenuhi dengan satwa buas. Menjelang akhir abad ke-19, penebangan hutan yang pada garis besar

meluas dari utara ke selatan, telah mengusir binatang buas ke daerah selatan.¹¹

Pada abad ke-17, masih dapat ditemukan kejadian seekor harimau berkeliaran di jalan-jalan Batavia. Beberapa orang musafir bercerita tentang Rampog yang pernah mereka saksikan dan foto-foto yang tentang Rampogan Macan di Blitar pada tahun 1894 yang memperlihatkan pembunuhan terhadap seekor harimau belang dan 7 harimau kumbang.¹² Terdapat pula pemberitaan mengenai kemunculan harimau pada tahun 1978 di wilayah kampus Universitas Gajah Mada, yang mana pada tahun tersebut merupakan masa-masa menjelang kepunahan harimau di Jawa.

Binatang harimau seperti harimau belang (*macan lorek*), harimau akar (*macan tutul*), atau harimau kumbang (*macan kumbang*), telah diburu dan dipojokkan secara sistematis sepanjang pertengahan abad ke-19 dan dapat dikatakan musnah secara ritual.¹³ Ritual yang dimaksud tentu saja adalah Rampogan Macan yang mana dahulu sering dihadiri oleh seluruh penduduk, petinggi dan keluarga kerajaan. Keberagaman flora dan fauna di wilayah Kediri dipengaruhi oleh kondisi alamnya yang sering berubah-ubah, terlebih dengan adanya gunung Kelud yang masih aktif sebagai penyeimbang ekosistem. Keberadaan hutan sebagai habitat asli flora dan fauna menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi bagaimana kondisi alam di wilayah Kediri.

Pada dasarnya Kediri sudah diuntungkan dengan kondisi geografisnya yang subur dan strategis. Sehingga hal tersebut cukup menjadi pertimbangan untuk mengembangkan perekonomian di Kediri. Selain itu Kediri juga merupakan wilayah yang dikelilingi oleh daerah-daerah lain dalam karesidenan Kediri, sehingga dapat dikatakan Kediri sebagai pusat perekonomian bagi wilayah-wilayah disekitarnya. Pemerintah Belanda mengharapkan keuntungan yang lebih dari industri-industri besar di Kediri yang nantinya akan meningkatkan pemasukan pemerintah Belanda.

Apabila bercermin pada fenomena rampogan macan, maka usaha mencari keuntungan tanpa mempedulikan akibat di masa mendatang, dapat digambarkan melalui partisipasi masyarakat terhadap pertunjukan tersebut. Terdapat kasus dimana diceritakan bahwa masyarakat Kediri terkadang melakukan hal-hal yang cukup membahayakan nyawanya dengan berusaha menangkap harimau ketika akan menjelang pelaksanaan rampogan macan. Hal tersebut dilakukan juga semata-mata karena instruksi adanya dari bupati. Dari usaha menangkap harimau tersebut, orang yang bersangkutan dijanjikan imbalan kira-kira sebesar 10 sampai 50 gulden. Jika dikonversikan dengan pertukaran mata uang sekarang, maka uang senilai 50 gulden kira-kira berkisar Rp. 390.000,- (1 gulden = Rp. 7800,-). Meskipun pada zaman itu, uang senilai tersebut sudah terbilang cukup banyak, namun tetap tidak akan sebanding jika yang dipertaruhkan adalah nyawa manusia.

Pada masa kolonisasi Belanda, penduduk Kediri tidak hanya berasal dari penduduk pribumi saja. Tercatat pada tahun 1905, wilayah yang luasnya 7.000 km² ini memiliki populasi 1.775.000 jiwa, termasuk 3.000 orang Eropa, hampir 13.000 orang Cina, dan beberapa orang asing (tidak ada orang Arab), dengan kepadatan penduduk yaitu sejumlah 253 jiwa per km² pada akhir tahun 1905.¹⁴

Kedatangan penduduk asing di Kediri, merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi dimana suatu daerah yang memiliki potensi ekonomi akan menjadi magnet yang menarik para pendatang untuk pindah ke daerah tersebut. Selain itu adanya kolonisasi Belanda di tiap-tiap daerah berpotensi di Jawa turut menyebabkan semakin banyaknya perpindahan penduduk ke kota-kota besar.

Masyarakat Kediri merupakan jenis masyarakat yang hampir serupa dengan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Baik dalam aturan tingkah laku, tata krama dan lain sebagainya beberapa masih ada yang mirip dengan budaya keratonan. Hal ini tidak aneh mengingat Kediri di masa lalu pernah menjadi bagian dari pemerintahan keratonan Jawa Tengah.

Pada pertengahan abad ke-19, telah diketahui terjadi pembukaan hutan untuk perkebunan secara besar-besaran. Hal ini menyebabkan migrasi ribuan pekerja dari Jawa Tengah dan Madura. Dampak ekologis dari pergeseran populasi ini, termasuk yang paling besar daripada semua pengaruh manusia di Jawa yang pernah terjadi di masa lalu. Hasil hutan dan kekayaan lokal dengan cepat habis. Penggunaan senjata yang lebih modern dan lebih efisien untuk memburu hewan, terutama membunuh harimau dan mangsanya semakin memperburuk keadaan.

Dari fenomena migrasi penduduk yang masuk ke wilayah Kediri, hingga sekarang belum ditemukan adanya pengaturan jumlah penduduk terutama untuk kaum urban. Perkembangan pesat industri-industri di Kediri menimbulkan dampak secara tidak langsung terhadap keberlangsungan alam di wilayah Kediri. Semakin bertambahnya jumlah pekerja, maka semakin bertambah pula target produksinya. Apabila jumlah target produksi meningkat maka sumber daya yang diambilpun juga semakin bertambah. Hal inilah yang nantinya akan berimbas pada keseimbangan ekosistem di wilayah Kediri.

Kediri termasuk kota dengan perkembangan ekonomi yang cukup baik. Adanya pengolahan sumber daya yang baik, membuat pertumbuhan industri di Kediri meningkat pesat. Hal ini tidak lain akibat campur tangan pemerintah Belanda yang dengan piawainya melihat segala potensi alam di wilayah Kediri. Selain itu adanya akses transportasi darat yang memadai untuk menunjang transaksi dagang ke wilayah kota-kota lain seperti Surabaya, Malang dan Madiun, semakin menunjang perekonomian Kediri. Jauh sebelum adanya transportasi darat, para pedagang dari Kediri biasa memanfaatkan

¹¹ Denys Lombard, *op.cit.*, hal 25-27.

¹² *Ibid*, hal 27.

¹³ *Ibid*, hal 27.

¹⁴ S. De Graff, "Encyclopedie van Nederlandsch-Indie 1915", Leiden, 1918, hal 291.

aliran sungai Brantas untuk keperluan transportasi menuju Ujung Galuh (Surabaya).

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai indikator teori Antroposentris dapat dihubungkan dengan fenomena rampogan macan. Dimana rampogan macan diposisikan sebagai wujud dari dikorbkannya kepentingan pelestarian alam dan lingkungan. Manusia sebagai yang memiliki akal budi belum cukup menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian alam, serta hanya mementingkan keuntungan ekonomi dan kesenangan pribadi saja.

B. Eksistensi Rampogan Macan di Kediri

Penyebaran Rampogan Macan kearah timur Jawa diakibatkan karena pengaruh imperium kekuasaan di wilayah Jawa Tengah yang juga mengakar di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu segala sesuatu yang populer terjadi di Jawa Tengah juga terjadi di Jawa Timur, terutama mengenai dunia hiburan rakyat. Pada dasarnya wilayah-wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur tetap dianggap memiliki kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Jawa. Namun tidak semua akan terjadi sama persis antara budaya yang berkembang di Jawa Tengah dengan yang berkembang di Jawa timur. Dapat selalu dipastikan akan selalu ada beberapa perbedaan yang dapat terlihat, seperti urutan pelaksanaan, partisipan ataupun aturan-aturan yang berlaku, tidak terkecuali dengan tradisi Rampogan Macan ini.

Seiring berjalannya waktu, nilai ritual upacara Rampogan Macan tampaknya telah berkurang. Rampogan cenderung dianggap lumrah, dan bahkan pada sekitar tahun 1791 di keraton Yogyakarta telah menjadi bagian biasa dari hiburan yang diadakan ketika menerima tamu Eropa. Perkembangan selanjutnya ditunjukkan bahwa Rampogan Macan menyebar dari keraton ke wilayah karesidenan atau kabupaten lain sekitar tahun 1860-an. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan ditemukannya banyak harimau di wilayah-wilayah tersebut.

Perkembangan Rampogan Macan kearah timur juga dapat dilihat sebagai pengaruh dari kekuasaan Belanda terhadap imperium di Jawa Tengah yang semakin dalam. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh kekuasaan Belanda sebagai indikator general non-Jawa menjadi lebih intrusif dan dengan demikian, membuat alam semesta Jawa semakin jauh dan semakin berantakan. Karena tujuan utama pengeksploitasian sumber daya alam Jawa pada masa itu masih sangat menggebu-gebu. Akibatnya, upacara yang bertujuan untuk menghilangkan kekacauan dari pusat mungkin menjadi kurang signifikan dan berpindah dari wilayah Jawa Tengah ke wilayah timur seperti Kediri, Tumapel dan Blitar, yang merupakan wilayah yang berlimpah-limpah populasi harimaunya. Rampogan Macan baru masuk di wilayah Jawa Timur khususnya di karesidenan Kediri sekitar abad ke-19.

Sebagian besar runtutan acara yang dilaksanakan hampir sama dengan yang diadakan di keraton Jawa Tengah, namun bukan prajurit yang berhadapan dengan sang harimau melainkan orang-orang yang secara sukarela memberanikan dirinya menghadapi harimau-

harimau tersebut. Mereka ini berasal dari berbagai kalangan antara lain golongan priyayi maupun golongan pembesar seperti lurah, demang, bekel dan lain-lain. Sedangkan sebagai penanggung jawab pagelaran yaitu bupati, memperhatikan dari panggung atau gilang bersama tamu agungnya, biasanya adalah residen (orang pemerintahan belanda).

Rampogan Macan di Kediri diadakan untuk peringatan datangnya hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah Bakda. Perayaan tersebut menjadi tanggung jawab penguasa daerah atau bupati. Binatang harimau yang digunakan dalam Rampogan Macan bukan merupakan peliharaan sang bupati, sebagaimana yang dilakukan oleh penguasa keraton Mataraman, melainkan merupakan hasil tangkapan penduduk pribumi yang kerap mengganggu manusia dan masuk ke permukiman penduduk.

Pelaksanaan Rampogan Macan di Kediri biasanya dipersiapkan mulai pagi hari. Menjelang pukul delapan para *penggede* atau *priyayi* bersiap untuk memakai riasannya, seperti memakai *kamph* dan *kuluk*, duduk *lesehan*, masing-masing membawa tikar atau alas duduk. Sekitar pukul delapan tiga puluh, secara serentak para *penggede* acara masuk ke *Paseban* dan menggunakan payung untuk berlindung dari terik matahari. Perjalanan mereka diiringi dengan *Gendhing Monggang*. Di *Paseban* para pembesar acara diterima oleh bupati dengan penyambutan selamat datang, sedangkan para pembesar dari negeri seberang menyampaikan penghormatan kepada bupati, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan *encek* yang mengelilingi arena dan berhenti di depan *pendopo*.¹⁵

Terdapat sebuah cerita Rampogan di Kediri. Dalam suatu perayaan, pernah ada harimau yang berhasil lolos, karena harimaunya masih liar. Sesaat setelah dilepaskan, harimau tersebut lari dengan cepat dan menerjang pasukan tombak. Ketika dihunus dengan tombak, harimau tersebut justru melompat dan menjatuhkan diri menimpa orang-orang yang berada di barisan depan. Orang-orang yang tertubruk harimau tentu saja terluka kena cakaran harimau. Sementara itu, peserta Rampogan yang lain melarikan diri sambil membawa tombak. Semua orang tidak peduli dengan nasib orang lain, bahkan ada yang menabrak dagangan orang saking paniknya. Harimau tersebut kemudian bersembunyi di bawah bangku tempat orang berjualan. Penjualnya berteriak-teriak sambil memukuli bangkunya dengan pikulan. Pada akhirnya harimau terbunuh karena dikeroyok dengan tombak orang banyak. Sekitar pukul 14.00 Rampogan Macan sudah selesai. Biasanya tidak jarang beberapa orang yang berpartisipasi mengeluh dengan tombak yang digunakan. Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat waktu itu adalah bahwasanya tombaknya dianggap memiliki kemampuan dan keberanian.

Rampogan Macan di Jawa, secara keseluruhan masih dapat ditemui hingga akhir abad ke-19. Pada masa itu pula kalangan keraton dan beberapa kabupaten di

¹⁵ R Kartawibawa, "Bakda Mawi Rampog", Yogyakarta: Bale Poestaka, 1928, hal 23.

Jawa masih menggelar acara ini, akan tetapi sudah mulai kehilangan *gregetnya*. Rampogan Macan pada awal abad ke-20, bisa dikatakan memasuki era kepunahannya. Beberapa sumber mengatakan bahwa Rampogan Macan terlihat terakhir dilakukan di wilayah karesidenan Kediri, disertai dengan pemberitaan adanya pelarangan melaksanakan Rampogan Macan oleh pemerintah belanda pada tahun 1905.

Rampogan Macan di Kediri merupakan tradisi yang terbilang cukup singkat eksistensinya karena belum mencapai satu abad, tradisi ini sudah punah. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Rampogan Macan bertahan di Kediri sejak pertengahan menjelang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Terdapat sebuah foto yang sempat didokumentasi, dimana foto tersebut menunjukkan Rampogan Macan yang masih dilakukan di Kediri pada tahun 1925.

Berdasarkan dari sejumlah saksi mata dari sekitar tahun 1900 menunjukkan, setidaknya pertarungan harimau itu dilakukan di hari-hari menjelang akhir bulan puasa. Tetapi ada juga kesaksian pada tahun 1884 yang menunjukkan bahwa pertarungan harimau dilakukan tidak jauh dari tempat pemberhentian kereta api ke Blitar, di wilayah karesidenan Kediri. Dalam sejumlah kasus dari pertengahan abad ke-19 sudah jelas bahwa acara ini merupakan tontonan yang disajikan kepada gubernur jenderal di Yogyakarta atau Solo ketika datang berkunjung.¹⁶

Secara resmi Rampogan Macan baru dihapuskan pada tahun 1912 oleh bupati Kediri yang bernama Moestadjab Kusumo Adi Winoto. Bupati Moestadjab kemudian wafat dan dimakamkan di kompleks makam Setonogedong Kediri. Perihal mengenai dilarangnya pelaksanaan Rampogan Macan memang tidak dituliskan secara detail alasannya. Peneliti hingga kini belum menemukan sumber yang menunjukkan adanya aturan tertentu yang melarang Rampogan Macan disertai dengan alasan yang jelas, baik itu dari pihak pemerintah belanda maupun bupati setempat. Namun peneliti dapat menarik kesimpulan dari beberapa sumber arsip yang didapat kemudian dihubungkan dengan fakta yang terjadi pada masa itu.

Beberapa sumber yang menyebutkan pelarangan Rampogan Macan pada tahun 1905, tidak disertai kekuatan hukum yang jelas. Bisa dikatakan bahwa pada tahun 1905 baru muncul issue pelarangan tersebut, namun belum memiliki pengaruh yang kuat karena pada kenyataannya setelah tahun 1905 masih banyak ditemui penyelenggaraan Rampogan Macan di wilayah Kediri. Latar belakang pemerintah belanda dalam rangka melarang Rampogan Macan di Kediri bisa dihubungkan dengan terbitnya peraturan tentang cagar alam di wilayah Hindia-Belanda.

Dalam melakukan pengawasan terhadap daerah jajahannya, pemerintah belanda mengeluarkan beberapa peraturan untuk menjaga aset jajahannya, termasuk

dalam hal ini yaitu sumber daya alam. Pemerintah belanda mengeluarkan peraturan khusus mengenai perlindungan cagar alam di hindia belanda, yang tertuang dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Tahun 1916 No. 78, *Natuurmonumenten (bescherming van de natuurrijkdommen van Nederlandsch-Indie)*.

Kediri pada angka tahun 1916 sudah menjadi wilayah kekuasaan pemerintah belanda. Sehingga kebijakan dan peraturan-peraturan pusat juga berlaku di wilayah karesidenan Kediri. Sehubungan dengan pelaksanaan Rampogan Macan, dapat dikategorikan ke dalam tindakan yang membahayakan keseimbangan alam. Pemerintah belanda menerapkan peraturan yang telah dibuat untuk melindungi kekayaan alam hindia belanda dan diteruskan kepada pejabat daerah.

Dalam pasal 3 dijelaskan tentang pelarangan untuk melakukan tindakan apa pun yang dapat mengubah keadaan umum yang ada dari cagar alam, atau hal-hal lain yang termasuk di dalamnya seperti, mengoleksi tanaman atau bagian tanaman, penangkapan, melukai atau membunuh hewan, membuat api secara sembarangan, penggembalaan ternak dan sejenisnya. Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan dapat memberikan pengecualian untuk kepentingan orang-orang tertentu dan dibebaskan dari larangan yang telah disebutkan dalam peraturan dan pasal-pasal.¹⁷

Pada masa tersebut memang belum ditentukan secara tertulis bahwa binatang jenis harimau Jawa termasuk kedalam hewan yang dilindungi, namun pemerintah belanda telah mengakui bahwa hewan-hewan Jawa merupakan kekayaan hayati yang harus dilindungi mengingat karakteristiknya yang sangat berbeda dengan jenis fauna di negara-negara lain. Dengan adanya undang-undang cagar alam tersebut maka wilayah jajahan pemerintah belanda wajib untuk menjalankan peraturan dan isi dari undang-undang tersebut.

Dengan demikian maka dapat dikaitkan bahwa diterbitkannya undang-undang cagar alam tersebut berkaitan dengan isu pelarangan Rampogan Macan yang pernah muncul pada tahun 1905. Meskipun sebelum tahun 1916, bupati Kediri telah memberikan instruksi pelarangan terhadap pelaksanaan Rampogan Macan, namun hal tersebut masih belum bisa membuat Rampogan Macan untuk tidak dilaksanakan. Selain itu adanya hukum yang diperketat, dimana Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan dapat, dengan tidak adanya izin dari Gubernur Jenderal, menutup lokasi-lokasi situs yang ditetapkan sebagai cagar alam.¹⁸ Secara tidak langsung hal tersebut turut mempercepat tindakan pelarangan tradisi yang membahayakan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Rampogan macan adalah sebuah tradisi yang lahir di kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di

¹⁶ Fillie Marian, "Indische Letteren - Feesten In Indie Tijdschrift van de Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde", Onder auspicien van de Maatschappij der Nederlandse Letterkunde to Leiden, Eenentwintigste jaargang / nummer 1 / maart 2006., hal 49.

¹⁷ Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, tahun 1916, no. 78. Natuurmonumenten

¹⁸ Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, tahun 1916, no. 78. Natuurmonumenten

wilayah kekuasaan Mataram. Rampogan macan muncul sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti karena memiliki konsep yang sama dengan pertarungan gladiator di Eropa. Rampogan macan merupakan tradisi dimana mempertarungkan harimau dengan kerbau atau harimau dengan manusia. Pertarungan hewan tersebut juga muncul di beberapa wilayah Asia Tenggara lainnya seperti Thailand dan Vietnam, meskipun dalam bentuk yang lain. Rampogan macan adalah sebuah contoh yang dapat menunjukkan kepada kita bahwa tidak selamanya kebudayaan kita itu tidak memiliki kekurangan. Tradisi-tradisi yang diturunkan harus kita maknai dengan berbagai pertimbangan dan sudut pandang. Karena pemikiran kita sudah jauh lebih berkembang dari orang-orang zaman dahulu, sehingga kini kita dapat melihat baik-buruk dan dampak apa yang akan ditimbulkan dari sebuah peristiwa. Dari topik penelitian ini, kita juga mengetahui, sepanjang pemikiran manusia tidak berubah, maka hal-hal seperti mengorbankan alam untuk kepentingan manusia akan tetap terjadi. Manusia harus berubah dalam bertindak di dunia ini agar tidak menerima dampaknya dikemudian hari. Rampogan macan adalah bukti yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk hidup agar lebih menghormati alam.

Saran

Penulis mengharapkan masukan untuk menyempurnakan tulisan ini. Dari penelitian ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: Bagi Pembaca secara umum diharapkan memahami bagaimana wujud, pesan, moral dan sejarah dari tradisi rampogan macan; Bagi Peneliti Diharapkan pada kesempatan selanjutnya, penulis dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi rampogan macan. Penelitian-penelitian sejarah yang berkaitan dengan isu lingkungan pada masa pemerintahan Belanda juga belum terlalu banyak yang diangkat ke dalam tulisan ilmiah; Bagi Pemerintah diharapkan bekerjasama untuk melakukan riset mendalam terkait peninggalan-peninggalan budaya, agar dapat dilestarikan atau setidaknya diedukasikan kepada masyarakat.

Kontribusi Hasil Penelitian

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah yang diajarkan di SMA. Meskipun memiliki muatan kajian sejarah lokal, namun ada beberapa peristiwa beserta nilai-nilai moral terkandung yang bisa dibelajarkan kepada siswa. Berdasarkan silabus mata pelajaran sejarah yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.2 kelas sepuluh, sejarah peminatan yaitu menganalisis konsep manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan.

Dari penelitian, terdapat sebuah fenomena yang bisa dijadikan contoh untuk menggambarkan konsep manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan. Dimana fenomena rampogan macan yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa dijadikan sebagai fokus permasalahan. Fenomena tersebut dapat diimplementasikan dalam tugas atau diskusi yang diinstruksikan kepada siswa.

Fenomena rampogan macan sangat cocok untuk dijadikan contoh permasalahan dari KD tersebut. Siswa dapat diinstruksikan untuk menganalisis fenomena tersebut. Sebelumnya guru menjelaskan gambaran umum dan poin-poin penting dari fenomena tersebut. Guru dapat memberikan perbandingan antara rampogan macan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian siswa mencari segala hal yang berubah dan yang mengalami keberlanjutan dari fenomena tersebut, bisa menggunakan cara pelaksanaan, cara berpakaian prajurit dan bangsawan, pemaknaan, dan sebagainya. Misalnya, siswa dapat membedakan apa itu perubahan dan keberlanjutan, melalui perubahan pemaknaan oleh masyarakat dan pelaksanaan rampogan macan di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Data Statistik

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Data Statistik Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Flora dan Fauna (2010-2014)

Staatsblad van Nederlandch-Indie No. 278, Tahun 1916, *Natuurmonumenten Ordonantie*

Staatsblad van Nederlandch-ndie No. 148, Tahun 1906, *Decentralie Gemeente Kediri*

Verslag Boschwezen van Nederlandsch-Indie, Tahun 1901.

Verslag Boschwezen van Nederlandsch-Indie, Tahun 1903.

Graff, S. De. 1918. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie* 1915. Leiden

Koran dan Majalah

Tempo. 1979, *Jika Harimau Yang Mengalah*. Edisi 9 Juni (15):52-54

NRC HANDELSBLAD, *Algemeen Handelsblad* (1828) en *Nieuwe Rotterdamse Courant*, Vrijdag 18 mei 1984— 14e jaargang no. 195

NRC HANDELSBLAD, *Algemeen Handelsblad* (1828) en *Nieuwe Rotterdamse Courant*, Vrijdag 11 mei 1984— 14e jaargang no. 189

NRC HANDELSBLAD, *Algemeen Handelsblad* (1828) en *Nieuwe Rotterdamse Courant*, Vrijdag 13 april 1984— 14e jaargang no. 166

Buku

Abimanyu, Soedjipto. “Kitab Terlengkap Sejarah Mataram - Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta”. Yogyakarta: Saufa

Condronogoro, Mari S. 2010. “Busana Adat Kraton Nyogyakarta 1877-1937 (Makna dan Fungsi

- dalam Berbagai Upacara)". Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Joewono, dkk. 1985. "Kediri dalam Lintasan Sejarah Indonesia Jaman Penjajahan 1600-1945". Tim Peneliti Sejarah Kediri, Universitas Kediri
- Kasdi, Aminuddin., dkk. 2005. "Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia". Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur
- Keraf, A. Sonny. 2010. "Etika Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Ki Sabdacarakatama. 2008. "Sejarah Keraton Yogyakarta". Yogyakarta: Narasi
- Kumar, Ann. "Prajurit Perempuan Jawa - Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18". Depok: Komunitas Bambu
- Pratignjo S., dan Mahardono, A. 1978. "Pelestarian Fauna Indonesia", Jakarta: Sapdo Dadi Offset
- Purwadi. 2007 "Sejarah Raja-Raja Jawa (Sejarah Kehidupan Keraton dan Perkembangannya di Jawa)". Yogyakarta: Media Abadi..
- R Kartawibawa. 1923. "Bakda Mawi Rampog". Yogyakarta: Bale Poestaka
- Reid, Anthony. 2014. "Asia Tenggara Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I – Tanah di Bawah Angin". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sudriyanto, J. 1992. *Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Majalah Filsafat Driyakarya
- Susilo, Rachmad Kristiono Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Turangan, Lily., dkk. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia - Edisi Fauna*. Jakarta: PT Aku Bisa
- Wallace, Alfred Russel. 2015. *Sejarah Nusantara (The Malay Archipelago)*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Wasino. 2014. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa - Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Sulistiani, Ika. 2011. *Tradhisi Sajrone Serat Narpawandawa Surakarta*. E-Journal Unesa-Pendidikan Bahasa Daerah
- Sutoyo. 2013. *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. Jurnal Hukum ADIL, Vol. 4 No. 1
- Wessing, Robert. 1992. "A Tiger in The Heart: The Javanese Rampok Macan, Bijdragen tot de Taal-, land- en Volkenkunde". JournalKITLV 148, No.2
- Wessing, Robert. 1991. "The Last Tiger in East Java; Symbolic Continuity in Ecological Change". Paper presented at the Workshop on Madurese Culture and Society, Continuity and Change, Leiden, The Netherlands, 7-11 October 1991

Website dan Artikel

- Padmo, Soegijanto. 2014. *Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan*. Tersedia di <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Yusup, Bain. 2012. *Ritual Adu Macan di Jawa*. Website Exsara Unnes (Ekpedisi Sejarah Indonesia), tersedia di http://exsara.do.am/news/ritual_adu_macan
- Wicaksono, Sundah Bagus. 2016. *Mempertanyakan Kembali Kepunahan Harimau Jawa*. Website National Geographic, tersedia di <http://nationalgeographic.grid.id/>

Jurnal Online

- Fillie, Marian. 2006. "Indische Letteren". Tijdschrift van de *Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde*, Eenentwintigste jaargang /nummer 1/maart 2006
- Kuntowijoyo. 2003. "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915". Jurnal *Humaniora*. No 2, Vol 15, Edisi Juni 2003
- Negri Wijaya, Daya. 2016. *Napak Tilas Perspektif Indonesiasentris Jacob Cornelis Van Leur*. Jurnal *Sejarah dan Budaya UM*, Vol 10, No 1
- Rigg, Jonathan. 1850. "Tiger Fight at Solo". *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Vol.4